



IDENTIFIKASI TINGKAT VITALITAS KAMPUNG ADAT KUTA-CIAMIS

Deden Syarifudin¹, Ari Djatmiko², Rio Marsel Solehudin³, Budi Heri Pirngadi⁴

Universitas Pasundan

email: dden.syarifudin@unpas.ac.id

Article History :

Received 26 Agustus 2023

Received in revised form

9 Agustus 2023

Accepted 10 September 2023

Available offline 30 November 2023

Available online 30 November 2023

Language Transcript :

Indonesia (ID)

Key Words : Identifikasi; Vitalitas;

Desa Adat; Kearifan lokal; Kuta-

Ciamis

Abstract – *Desa adat*

merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah dengan revitalisasi. Kampung Kuta merupakan salah satu desa di Kabupaten Ciamis yang berpotensi untuk dikembangkan, namun terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya tingkat vitalitas di Kampung Kuta, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat vitalitas di Kampung Kuta. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa faktor yaitu lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang mengacu pada variabel-variabel tertentu. Penurunan vitalitas tersebut dianalisis berdasarkan indeks yang telah ditentukan dan didukung oleh beberapa pernyataan dari para pelaku adat seperti tokoh adat dan masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat vitalitas yang disebabkan oleh produktivitas ekonomi, kerusakan lingkungan dan kerusakan cagar budaya. Kampung Kuta dapat dikembangkan dengan meningkatkan dan melestarikan kearifan lokal yang ada sehingga dapat meningkatkan nilai vitalitasnya.

1. PENDAHULUAN

Desa adat sebagai warisan budaya yang masih ada hingga saat ini yang merupakan kekayaan budaya Indonesia. Keberadaan desa adat sebagai pewaris aktif dari kearifan-kearifan lokal yang ada, dengan begitu sangat potensial dalam mempertahankan identitas budaya serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Desa adat memiliki susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang spesifik (otonom) serta ditandai dengan adanya sekelompok orang yang berada pada wilayah teritorial tertentu, dengan sistem aktivitas ekonomi yang seragam serta adanya keterikatan genealogis. Selain itu, desa adat juga memiliki prinsip hidup, pola interaksi berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari, serta memiliki seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang

dipatuhi bersama. Selain keseragaman aktivitas ekonomi, sebuah desa adat sering ditandai dengan keseragaman sistem kepercayaan berikutan upacara adat, keseragaman pola dan gaya hidup, serta keseragaman pola arsitektur bangunan (Suyono Suyatno, 2013).

Namun diperlukan pemikiran mengenai langkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata tidak mengubah karakteristik objek wisata maupun budaya dan etnografi kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya (Komariah et al., 2018). Masyarakat memiliki kepemilikan sejarah desa, sehingga masyarakat jauh lebih mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desa dibanding dengan pihak luar, sehingga dalam proses pengembangan desa wisata kontribusi pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan

(Herdiana, 2019). Masyarakat pada umumnya masih sangat perlu untuk diberdayakan agar mampu menjadi penggerak kegiatan ekonomi di daerahnya masing-masing (Amir et al., 2020). Fakta lain, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terbukti cukup baik hal itu dapat terlihat dari keikutsertaan dalam menjaga kebersihan, keamanan, kelestarian alam, dan kelestarian budayanya sebagai kearifan lokal (Sumantri, 2019).

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menenun suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip (Suyono Suyatno, 2013). Keberadaan desa-desa adat oleh Pemerintah dilestarikan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya dan warisan tradisi bangsa dan pelestarian dalam perspektif pariwisata. Hal ini juga terjadi di desa adat Kuta di Desa Karangpaningal dituangkan dalam RTRW Kabupaten Ciamis sebagai Kawasan Strategis Budaya. Namun keberadaannya saat ini belum dapat menopang sebagai strategis dalam konteks Pariwisata, dikarenakan pengelolaan masih bersifat parsial (oleh masyarakat sendiri dimana pihak lain sebagai pendukung). Desa Adat Kampung Kuta termasuk kedalam Kawasan Strategis Kabupaten Ciamis yang dimana pengembangannya berdasarkan sosial budaya berbasis kearifan lokal. Berdasarkan kondisi eksisting Desa Adat Kampung Kuta memiliki beberapa penyimpangan penurunan vitalitas dan pengikisan budaya, kondisi tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat adat terhadap lingkungannya serta ada beberapa kebiasaan kebudayaan yang sudah tidak lagi dilakukan.

Menurut Jusmartinah (2014), potensi penurunan

kualitas kawasan tersebut bisa dindikasikan dengan terjadinya penurunan kualitas di kawasan dengan (1) Adanya indikasi penurunan kualitas fisik lingkungan dan visual kawasan, (2) Adanya indikasi penurunan kualitas infrastruktur kawasan. (3) Adanya indikasi kecenderungan penurunan aktivitas ekonomi pada kawasan. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap penurunan kualitas fisik dan lingkungan, Sosial Budaya, dan penurunan kegiatan Ekonomi. Maka dari itu perlu dilakukannya Kajian Identifikasi Penilaian Vitalitas Desa Adat Kampung Kuta untuk mengetahui tingkat keurgensian revitalisasi Desa Adat tersebut. Kajian Identifikasi Penilaian Vitalitas dilakukan dengan melihat faktor, variabel dan indikator yang sudah ditentukan.

2. METODOLOGI

2.1 Metode Pengumpulan Data

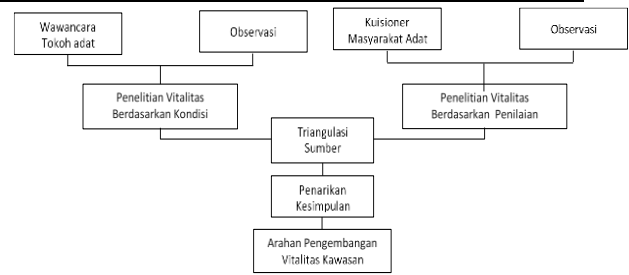
Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data primer terdiri dari observasi lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting dari Desa Adat Kampung Kuta, wawancara dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk mengetahui tentang profil dan karakteristik dari Desa Adat Kampung Kuta, kuisisioner yang berisikan daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui nilai vitalitas yang dimiliki Desa Adat Kampung Kuta dengan kriteria yang sudah ditentukan, dan pengambilan dokumentasi terkait Desa Adat Kampung Kuta. Pengumpulan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada guna mendukung data primer yang berkaitan dengan penelitian.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan diantaranya yaitu teknik analisis komparatif untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Selain itu juga dilakukan teknik analisis reduksi, reduksi data diartikan sebagai proses

pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Karena pada umumnya data kualitatif sangat banyak, terutama hasil wawancara dan observasi. Setelah melakukan reduksi data selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan varabel penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber yang dimana peneliti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, yaitu membandingkan hasil penilaian dengan wawancara pada tokoh adat dengan membandingkan apa yang dikatakan masyarakat adat. setelah melakukan hal tersebut peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang vitalitas Kawasan desa adat sehingga mendapatkan kesimpulan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam arahan pengembangan vitalitas Kawasan Desa Adat Kampung Kuta. Untuk lebih jelas bisa dilihat sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Research Framework

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir pada kegiatan analisis Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dilakukan pembobotan dengan menggunakan skala likert dengan tujuan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini responden diminta untuk melengkapi kuisisioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Dalam pembobotannya menggunakan 3 pilihan yaitu:

- nilai 1 (satu) = tinggi
- nilai 2 (dua) = sedang
- nilai 3 (tiga) = rendah

Kemudian nilai total dari hasil pembobotan tersebut dikalikan dengan indeks dari masing masing variabel. Berikut ini merupakan penjelasn lebih lengkap mengenai pembobotan dan pengukuran dari tiap variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penurunan Produktifitas Ekonomi

No	variabel	Parameter & Nilai						Nilai	
		P	N1	P	N2	P	N3		
1	Lapangan Kerja	Tinggi	1	Sedang	2	Rendah	3	Nilai Total Indeks 2,22%	
2	Unit Ruang Usaha	Sangat Beragam	1	Beragam	2	Kurang Beragam	3		
3	Densitas Penduduk	< 60 Jiwa/Ha		60-150 Jiwa/Ha	2	>150 Jiwa/Ha	3		
								Nilai Total Indeks	2,22%
								Nilai Total X Indeks	

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010

Potensi dan permasalahan penurunan produktivitas ekonomi dihitung dari nilai total dikalikan indeks 2,22% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.9\%$ = rendah
- Nilai $> 8.9\% - \leq 15.6\%$ = sedang
- Nilai $> 15.6\%$ = tinggi

Tabel 2. Degradasi Lingkungan

No	variabel	P	Parameter & Nilai				Nilai
			N1	P	N2	P	
Prasarana Dasar							
1	Layanan prasarana air bersih	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
2	Layanan prasarana jalan	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
3	Layanan prasarana drainase	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
4	Layanan prasarana sanitasi	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
5	Layanan prasarana sanitasi	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
Sarana Dasar							
6	Layanan sarana ekonomi	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
7	Layanan sarana social budaya	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
8	Layanan sarana rumah	Sangat memadai	1	Memadai	2	Kurang memadai	3
Nilai Total Indeks							0,83%
Nilai Total X Indeks							

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010

Potensi dan masalah degradasi lingkungan dihitung dari nilai total dikalikan indeks 0.83% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.3\%$ = rendah
- Nilai $> 8.3\% - \leq 14.9\%$ = sedang
- Nilai $> 14.9\%$ = tinggi

Tabel 3. Kerusakan Warisan Budaya

No	variabel	P	Parameter & Nilai				Nilai
			N1	P	N2	P	
1	Keutuhan Kawasan inti	Tinggi	1	Sedang	2	Rendah	3
2	Pelestarian Bangunan	Aktif	1	Sedang	2	Pasif	3
3	Pelestarian adat istiadat	Aktif	1	Sedang	2	Pasif	3
Nilai Total Indeks							0,55%
Nilai Total X Indeks							

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010

Potensi dan masalah kerusakan warisan budaya perkotaan (urban heritage) dihitung dari nilai total dikalikan indeks 0.55% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 2.75\%$ = rendah.
- Nilai $> 2.75\% - \leq 3.85\%$ = sedang.
- Nilai $> 3.85\%$ = tinggi

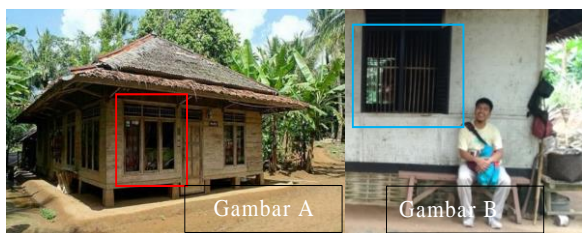
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Vitalitas Kawasan

Adanya ketidaksesuaian aturan adat dengan kondisi eksisting dilihat dari keseluruhan variabel yaitu lapangan pekerjaan, unit usaha, densitas penduduk, layanan prasarana air bersih, jaringan jalan dan jembatan, jaringan drainase, prasarana sanitasi, prasarana persampahan, sarana ekonomi, sarana sosial budaya, sarana rumah, keutuhan kawasan inti, pelestarian bangunan, warisan budaya. Dari 15 variabel tersebut ada 3 variabel adanya ketidaksesuaian

dengan aturan adat kampung kuta adalah variabel layanan sarana rumah, variabel pelestarian bangunan, dan variabel warisan budaya. Untuk 3 variabel yang memiliki ketidaksesuaian yaitu ketidaksesuaian variabel pelestarian bangunan yaitu adanya pembuatan jendela memakai kaca yang seharusnya memakai kayu/ bambu (gebyog) serta terdapat sebuah rumah yang struktur bangunannya menggunakan tembok, serta untuk variabel warisan budaya yaitu sudah jarangny kegiatan kesenian dikampung kuta yaitu diantaranya seni gondang, seni reog dan seni ronggeng. Untuk lebih jelas

ketidak sesuaian aturan adat dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Ketidak Sesuaian Aturan Adat

Pada (**gambar a**) terlihat jelas ketidak sesuaian bangunan yang seharusnya pemasangan jendela menggunakan kayu/bambu yang bermodel *gebyog* namun pada gambar berikut rumah di Kampung kuta suah menggunakan jendela kaca. Pada (**gambar b**) yang itu merupakan model jendela *gebyog* yang berbahan kayu/bambu

Adapun penilaian berdasarkan Masyarakat Kampung Kuta yang dinilai dari tiga variabel yaitu penurunan produktivitas ekonomi, degradasi lingkungan dan kerusakan warisan budaya. Penilaian ini dilakukan dengan kuisisioner yang disebar ke masyarakat Kampung Kuta selaku pelaku adat. Penilaian berdasarkan masyarakat ini berdasarkan pedoman Peraturan Menteri PU No 18 tentang Pedoman revitalisasi kawasan sebagai berikut :

Potensi dan permasalahan penurunan produktivitas ekonomi dihitung dari nilai total (produktivitas ekonomi) dikalikan indeks 2,22% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.9\%$ = rendah
- Nilai $> 8.9\% - \leq 15.6\%$ = sedang
- Nilai $> 15.6\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari produktivitas ini dinilai dari penyebaran kuisisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden sebesar 167. Untuk perhitungan penilaian tingkat produktivitas Kampung Kuta Sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Penurunan Produktivitas Ekonomi

No	Variabel	Parameter dan Nilai				Jumlah Nilai		
		Parameter	N1	Parameter	N2	Parameter	N3	
1	Lapangan Pekerjaan	Tinggi	32	Sedang	254	Rendah	24	310
2	Unit Ruang Usaha	Sangat beragam	53	Beragam	196	Kurang beragam	48	297
3	Densitas Penduduk	<60 jiwa/Ha	136	60-150 jiwa/Ha	58	>150 jiwa/Ha	6	200
							Nilai Total	607
							Indeks	2,22%
							Nilai total x Indeks	13,4754

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas ekonomi kampung Kuta dengan nilai total 607. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 13,5%. Mata pencaharian Masyarakat Kampung Kuta didominasi oleh bertani dengan komoditas andalannya yaitu padi dan pembuat gula aren, mata pencaharian tersebut sangat berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi Kampung Kuta. Dengan kategori penurunan sedang ini menurut hasil survey dikarenakan adanya masyarakat yang kurang tercukupi ekonominya sehingga mencari mata pencaharian diluar Kampung Adat Kuta dan tidak lagi menetap di Kampung Kuta. Maka dari itu perlunya pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan ruang usaha untuk meningkatkan produktifitas ekonomi di Kampung Kuta.

Potensi dan masalah degradasi lingkungan dihitung dari nilai total dikalikan indeks 0.83% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.3\%$ = rendah
- Nilai $> 8.3\% - \leq 14.9\%$ = sedang
- Nilai $> 14.9\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari degradasi lingkungan ini dinilai dari penyebaran kuisisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden 167. meliputi:

Tabel 5. Tingkat Degradasi Lingkungan

No	Variabel	Parameter	Parameter dan Nilai			Jumlah Nilai
			N1	N2	N3	
Prasarana Dasar						
1	Layanan prasarana air bersih	Sangat memadai	34	Memadai	252	307
2	Layanan jalan (dan jembatan)	Sangat memadai	148	Memadai	30	190
3	Layanan prasarana drainase	Sangat memadai	138	Memadai	56	197
4	Layanan prasarana sanitasi	Sangat memadai	83	Memadai	158	256
5	Layanan persampahan	Sangat memadai	92	Memadai	144	245
Sarana Dasar						
1	Layanan sarana ekonomi	Sangat memadai	141	Memadai	44	197
2	Layanan sarana sosial budaya	Sangat memadai	132	Memadai	52	211
3	Layanan sarana rumah	Sangat memadai	146	Memadai	38	190
Nilai Total Indeks						1793,83%
Nilai Total x indeks						14,882%

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa tingkat degradasi lingkungan Kampung Kuta dengan nilai total 1793. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 14,882% yang mempunyai arti bahwa tingkat degradasi lingkungannya berada dalam tengah-tengah yaitu sedang. Dalam penilaian tingkat degradasi lingkungan tidak menunjukkan adanya variabel yang mempunyai nilai besar (tingkat degradasi lingkungannya tinggi) dimana dalam tabel tersebut penilaian variabel didominasi dengan sangat memadai. Menurut persepsi masyarakat Kampung Kuta mereka tidak memandang lahan seperti lahan produksi, tetapi sebagai sesuatu yang suci dan telah disepakati bersama dengan adanya hukum adat secara turun temurun, tidak hanya itu masyarakat Kampung Kuta juga memiliki larangan-larangan (*pamali*) seperti tidak boleh adanya drainase buatan, tidak boleh membuang sampah ke alam, tidak boleh menggali tanah, tidak boleh ada MCK dalam rumah, tidak boleh mendirikan bangunan dengan tembok dll. Dimana kearifan lokal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan dan pengembangan sarana dan prasarana, dengan adanya kearifan lokal tersebut maka akan mengurangi degradasi lingkungan. Dengan penilaian degradasi lingkungan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang yang dimana adanya beberapa pelanggaran yang tidak sesuai dengan kearifan lokal pada lingkungan Kampung Kuta. Maka dari itu adanya peningkatan pelestarian lingkungan alam sesuai dengan aturan adat.

Potensi dan masalah kerusakan warisan budaya

dihitung dari nilai total kerusakan warisan budaya) dikalikan indeks 0,55% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 2.75\%$ = rendah.
- Nilai $> 2.75\% - \leq 3.85\%$ = sedang.
- Nilai $> 3.85\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari kerusakan warisan budaya ini dinilai dari penyebaran kuisisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden 167. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kerusakan Warisan Budaya

No	Variabel	Parameter	Parameter dan Nilai			Jumlah Nilai
			N1	N2	N3	
1	Keutuhan kawasan	Tinggi	125	Sedang	82	210
2	Pelestarian bangunan	Aktif	117	Sedang	78	228
3	Pelestarian adat-istiadat	Aktif	91	Sedang	108	265
Nilai Total Indeks						703,055%
Nilai Total x indeks						3,866%

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada tabel berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat kerusakan warisan budaya kampung Kuta dengan nilai total 703. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori tinggi dengan nilai 3,866% yang mempunyai arti bahwa tingkat kerusakan warisan budayanya tinggi. Dimana dalam penilaian kerusakan warisan budaya variabel yang paling tinggi nilai kerusakannya yaitu pelestarian adat istiadat. Menurut persepsi masyarakat pelestarian adat istiadat dalam hal pranata sosial masih tetap dipatuhi akan tetapi dalam pelestarian kesenian masih kurang dikarenakan kurangnya minat anak muda dalam kesenian-kesenian tradisional. Menurut Aki Warja (wakil ketua adat) para remaja saat ini cenderung menyukai kebudayaan luar, dengan adanya fasilitas televisi, handphone, yang banyak menampilkan kebudayaan asing sehingga membuat rasa keingin tahanan hal baru dan membuat meniru kebudayaan asing.

Dalam hal ini juga Kampung Kuta memiliki potensi dalam keutuhan kawasan dimana bisa dilihat bahwa variabel yang memiliki nilai kerusakannya paling kecil yaitu keutuhan kawasan inti dengan nilai total sebesar 210, hal ini didukung dengan adanya penghargaan kalpataru pada tahun 2002 yang telah menjaga dan mempertahankan kelestarian alamnya. Menurut persepsi masyarakat bahwa mereka

menganggap lahan yang ada di Kampung Kuta itu suci terbukti dengan adanya larangan-larangan seperti tidak diperbolehkan menggali tanah lebih dari 1 meter, tidak ada tempat pemakaman, karena jenazah tidak boleh dimakamkan di sekitar Kampung Adat Kuta.

Menurut sesepuh mereka secara turun menurun hal tersebut dilakukan untuk menjaga Kampung Adat Kuta tetap bersih dari jasad manusia yang terurai oleh bumi. Selain itu Di Kampung Adat Kuta cara membangun rumah adat harus sesuai amanah dari leluhur mereka. ketentuannya, rumah harus rumah panggung, berbentuk persegi panjang, berpasangan, atap dilapisi oleh ijuk dan jangan memakai bahan bahan dari buatan manusia seperti tembok. Sesepuh mempunyai alasan yang di ketahui dari leluhurnya agar tidak merusak alam. Serta adanya hutan yang dikeramatkan (Leuweung gede) dimana dalam kawasan Leuweung Gede tersebut penuh dengan pantrangan-pantrangan (*pamali*) aturan adat seperti tidak boleh masuk sembarangan kecuali hari tertentu, tidak boleh menebang pohon, tidak boleh menggunakan alas kaki dan sebagainya.

Dengan penilaian kerusakan warisan budaya dikategorikan tinggi yang berarti banyaknya perubahan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal seperti berkurangnya acara adat yang dilakukan oleh warga Kampung Kuta setiap tahunnya dan terkikisnya kesenian-kesenian yang biasa dilakukan di Kampung kuta salah satunya kesenian Reog.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian tingkat vitalitas di Desa Adat Kampung Kuta dari ketiga variabel yaitu variabel penurunan produktivitas ekonomi, variabel degradasi lingkungan, variabel kerusakan warisan budaya terdapat satu variabel yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu kerusakan warisan budaya, sedangkan penurunan produktivitas ekonomi dan degradasi lingkungan termasuk kedalam kategori sedang.

Dapat diketahui bahwa setiap variabel yang ada memiliki nilai penurunan masing-masing yang dimana pada variabel ekonomi tingkat penurunan produktifitas sebesar 13,5 % dengan kategori sedang dan juga pada penilaian dalam

kearifan lokal dengan kondisi eksisting secara keseluruhan sudah sesuai. Pada variabel lingkungan penurunan tingkat degradasi lingkungan sebesar 14,8% dengan kategori sedang serta pada penilaian dalam kearifan lokal dengan kondisi eksisting secara keseluruhan sudah sesuai. Serta pada variabel budaya penurunan pada kerusakan budaya sebesar 3,8% dengan kategori tinggi serta pada penilaian dalam kearifan lokal dengan kondisi eksisting adanya ketidaksesuaian yaitu pelanggaran aturan adat pada struktur bangunan dan penurunan kegiatan adat istiadat. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan ataupun perbaikan untuk menjaga peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem sehingga dapat meningkatkan vitalitas kawasan, maka dari itu berikut ini merupakan arahan pengembangan baik itu dari bidang ekonomi, lingkungan, maupun budaya.

3.2 Arahan Pengembangan Vitalitas Kawasan Desa Adat Kampung Kuta

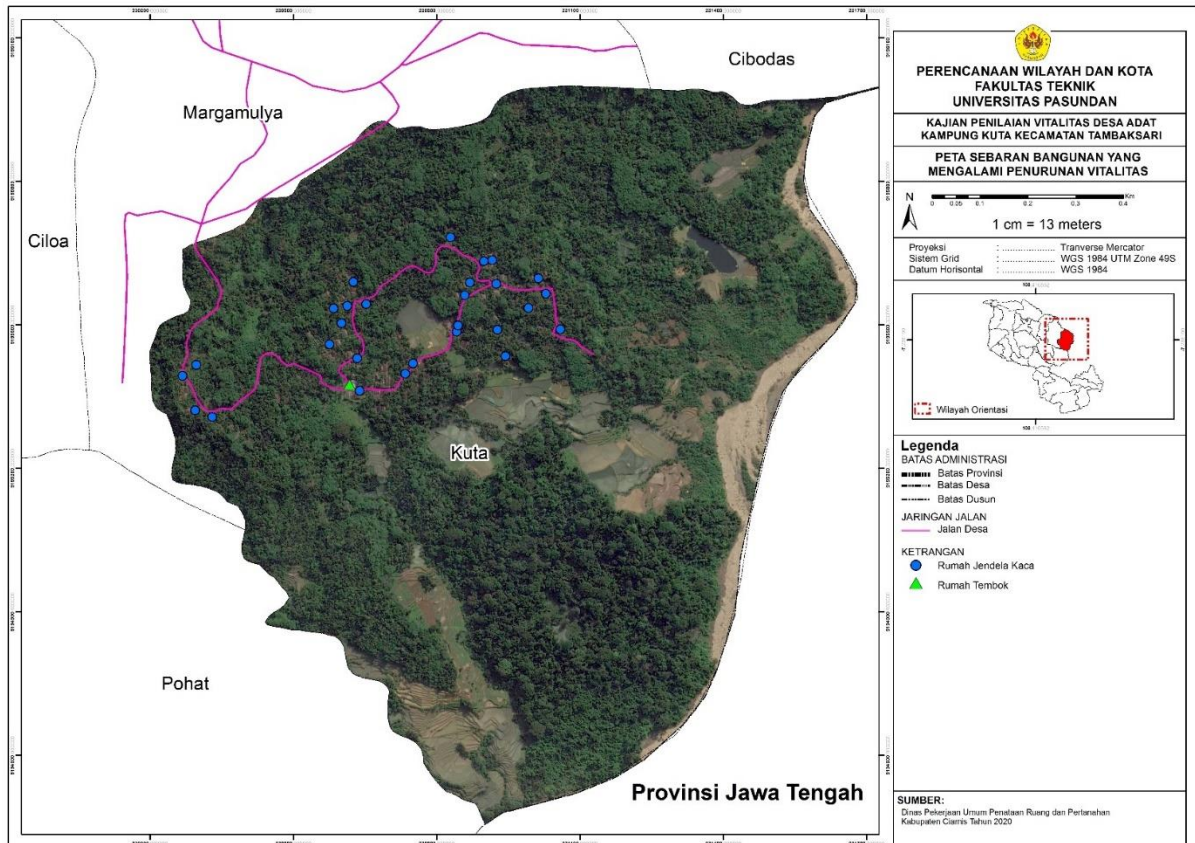
Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa permasalahan diantaranya penurunan pelestarian bangunan dan penurunan pelestarian adat istiadat. Selanjutnya pada bagian ini akan dijelaskan bagian arahan dari hasil analisis tingkat vitalitas yang dilihat dari variabel ekonomi, lingkungan dan budaya dengan mempertimbangkan sudut pandang dari tokoh adat dan masyarakat Kampung Kuta. Arahan pengembangan padini hanya pada indikator dan variabel yang mengalami penurunan vitalitas, arahan sebagai berikut ini:

1. Peningkatan pelestarian lingkungan alam sesuai dengan aturan adat yang berlaku.
2. Perlu adanya peningkatan pelestarian bangunan yang diintruksikan dari ketua adat kepada msyarakat kampung untuk lebih menjaga budaya dan kebiasaan yang sudah dijadikan aturan adat setempat dan pendataan yang kemudian memberikan sanksi bagi pelanggar aturan adat.
3. Mengembalikan bangunan yang tidak sesuai dengan aturan adat seperti penggunaan jendela kaca diganti dengan *gebyog* (daun

pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari kayu).

4. Peningkatan Kegiatan adat-istiadat dengan melakukan kegiatan-kegiatan adat yang sudah tidak lagi dilakukan seperti *Gondang*, *Reog*

dan *Ronggeng* serta peningkatan kesadaran adat-istiadat yang ada kepada masyarakat kampung adat kuta (terutama kepada pemuda dan pemudi) sehingga dari setiap generasi ke generasi mengetahui kegiatan adat istiadat yang ada dari leluhur.



Gambar 3. Peta Objek-Objek Yang Mengalami Penurunan Vitalitas

4. SIMPULAN

Karakteristik Kampung Adat Kuta yang berada di Kabupaten Ciamis ini memiliki beberapa kategori masyarakat sebagai kelompok adat. Masyarakat Kampung Kuta dipimpin oleh Kuncen dan Ketua Adat, dan wakil Ketua Adat. Bentuk pada bangunan dan kebiasaan masyarakat di Kampung Kuta menjadi ke khasan tersendiri serta didukung dengan peraturan-peraturan adat yang hanya berlaku di Kampung Adat Kuta. Hal ini menjadikan Kampung adat Kuta dalam RTRW tahun 2018-2038 menjadi Kawasan Strategis Kabupaten Ciamis dengan kepentingan pelestarian adat dan budaya.

Untuk pelestarian adat dan budaya di Kmapung

Kuta dengan menil实现 tingkat vitalitas Kampung Adat Kuta dinilai dari tiga variabel yaitu penurunan produktifitas ekonomi, degradasi lingkungan, kerusakan warisan budaya yang dianalisis sesuai indeks yang digunakan. Yang memiliki nilai penurunan vitalitas itu pada variabel variabel kerusakan budaya dalam indikator pelestarian terdapat gap antara penilaian berdasarkan masyarakat dengan kearifan lokal yang dimana terjadi perbedaan dalam peraturan pembuatan jendela rumah di kondisi eksisting banyaknya pelanggaran pembuatan jendela menggunakan kaca hal ini karena peraturan adat mengharuskan jendela berbahan kayu (gebyog) namun masyarakat kampung kuta menganggap pembuatan jendela

dari kaca menjadi hal lumrah. Serta adanya pelanggaran pembuatan rumah menggunakan tembok. Maka ada penurunan pelestarian bangunan serta dalam indikator pelestarian adat-istiadat terdapat gap yang dimana secara penilaian masyarakat kampung kuta untuk pelestarian adat istiadat merasa masih aktif dilakukan namun secara kearifan lokal ada beberapa adat istiadat yang sudah tidak dilakukan seperti gondang, reog dan ronggeng namun secara ini menunjukkan adanya penurunan pelestarian adat istiadat.

Dengan dilihatnya karakteristik serta penilaian penurunan vitalitas Kawasan adat Kampung Kuta perlunya arahan yang sesuai menurut tiga variabel yang digunakan untuk menjaga peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem sehingga dapat meningkatkan vitalitas kawasan, maka dari itu berikut ini merupakan arahan pengembangan baik itu dari bidang ekonomi, lingkungan, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, Laretna T (2005) "Revitalisasi Pusaka Di Belahan Bumi"
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Danisworo, M. dan Martokusumo, W. (2002). "Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota", *Info URDI* Vol.13.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- ICOMOS, 1981, *ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (The Burra Charter)* dalam H. Cleere, *Archaeological Heritage in The Modern World*. London: Unwin and Hyman Ltd., 1989.
- ICOMOS, 1999, *ICOMOS Charter on the Built Vernacular heritage, Ratified by the ICOMOS 12th General Assembly*, Mexico.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. 2014. *Kajian Kearifan Lokal Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: Izda Prima CV
- Khaidir, Marsizal. 2012 *Mix-method Research*. Vol. 6, No.1
- Khilda Wildana Nur. 2010. *Revitalisasi Kawasan Pecinan Sebagai Pusaka Kota Urban Heritage Makassar*. Penerbit ITS. Kota Surabaya.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Laretna, Adishakti. 2002. *Revitalisasi Bukan Sekedar "Beautification"*. *Urdu* Vol.13, www.urdu.org (Urban and Regional Development Institute)
- M Ichwan. Rido, 2004 *Penataan Dan Revitalisasi Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Dukung Kawasan Perkotaan* Institut Pertanian Bogor
- Pemerintah Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pohan Ahmad Fadil, Ginting Nurlisa, Wahyuni Zahrah. 2016. *Kajian Vitalitas Lingkungan Kawasan Perdagangan*. Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia.
- Pontoh, Ria Kurniasih, "Preservasi dan Konservasi: Suatu Tindakan Teori Perancangan Kota", *Jurnal PWK*, Bandung, Desember 1992.
- Saptomo, Ade. 2009. *Hukum dan Kearifan Lokal*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono,. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv
- Sujarto,D. 1992. *Proses Perkembangan dan Perencanaan Kota*, Departemen Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Sulaeman, Munandar, 1995. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : PT Eresco
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>

- Suyatno, S. (2013). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. [http](#).
- Tashakkori Abbas & Teddlie Charles. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

